

Penolakan China Terhadap Sanksi Embargo Amerika Serikat Atas Minyak Iran

China's Refusal Towards The US Embargo Sanction Against Iran Oil

Dyah Meita Sari, Agung Purwanto

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121

E-mail: DyahSophia2@yahoo.com

Abstract

This research aimed to determine the China's reasons for rejecting oil sanctions against Iran. The object of this research is the Iran oil embargo. However, this study is limited only to China's refusal to the US embargo sanction on Iran. The study started from the growth of China's economy to China's policy maintain the purchases of Iran oil which became the base of discussion of embargo rejection formally. In this regard, China's refusal over oil embargo was related to China's inability to meet the needs of domestic oil in the country. China should look for sources of oil to meet domestic oil consumption. China purchased oil from various countries; Iran became one of suppliers of China's oil needs. However, when the Iranian nuclear issue was not over, the United States attempted to impose sanctions against Iran oil by trying to persuade China to stop the oil transactions with Iran. Furthermore, this study discusses China's reasons for rejecting Iran oil embargo. China was trying to mediate the nuclear issue in order that it still could import oil from Iran. One of the China's reasons to still purchase Iran oil was to meet the needs of oil.

Keywords : China-Iran, oil, policy

Pendahuluan

China menjadi sesuatu kekuatan besar yang sedang tumbuh dan siap bersaing dengan kekuatan dunia lainnya (Amerika Serikat). Memasuki abad 21 China melenggang dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata diatas 7 persen pertahun. Kekuatan ekonomi suatu negara diperoleh dari pengorganisasian suatu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi alam yang

dimiliki. Sumber yang tersedia di suatu wilayah akan menentukan kekuatan ekonomi suatu negara. Kemampuan mengeksplorasi dan memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat, menggunakan nilai lebihnya untuk memacu perkembangan teknologi.

Faktor yang membuat ekonomi China tumbuh amat tinggi, menurut penyampaian Presiden Hu Jintao dalam forum tahunan konferensi Boao di

Hainan adalah karena adanya aliran investasi luar dan dalam negeri yang amat luar biasa. Investasi sangat terasa industri, infrastruktur dan properti. Pemerintah China sangat berhati-hati menangani masalah ekonomi ini, termasuk mengatur aliran investasi dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Seiring dengan pertumbuhan ekonominya kebutuhan energi dalam negeripun ikut meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan. sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak. Salah satu partner China dalam bekerjasama adalah Iran.

Pentingnya cadangan energi untuk China bertumpu pada keinginan negara untuk membangun ekonominya, yang merupakan dasar dari upaya untuk memainkan peran yang lebih kuat dalam sistem internasional. Lebih dari 50% dari minyak mentah China impor berasal dari Timur Tengah pada tahun 2008. Badan Energi Internasional melaporkan bahwa impor minyak China akan bergantung pada Timur Tengah sebesar 70%, naik dari 44% pada tahun 2006. Data resmi menunjukkan ekspor minyak mentah Iran ke China melonjak ke tingkat tertinggi pada bulan Desember 2012 di tengah derasnya sanksi terhadap sektor energi Republik Islam. China mengimpor hampir 593.390 barel per hari (bph) minyak mentah dari Iran pada bulan Desember 2012. Jumlah tersebut naik 3,6 persen dari tahun sebelumnya dan naik 39 persen dari bulan

November. Reuters melaporkan, untuk tahun 2012 secara keseluruhan, tingkat tertinggi impor minyak mentah China dari Iran sebesar 633.000 barel per hari. Iran saat ini merupakan pemasok minyak mentah terbesar ketiga China atau sekitar 12 persen dari total konsumsi minyak tahunan negeri tirai bambu itu (Electrical System, 2011).

Namun kerjasama ekonomi China dengan Iran mendapat hambatan dari Amerika Serikat. hal ini terkait dengan program nuklir Iran yang di curigai sebagai proyek pengembangan senjata nuklir oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat menduga instalasi nuklir tersebut digunakan untuk meningkatkan kapabilitas militer Iran berteknologi nuklir. Berbagai upaya dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menghentikan program nuklir Iran dengan memberikan sanksi-sanksi kepada Iran. Meski terkena sanksi Iran tetap melanjutkan program teknologi nuklirnya untuk keperluan sipil. Iran bersikeras bahwa rencana nuklirnya hanya bertujuan damai dan akan melanjutkan kegiatan pengayaan uraniumnya kendati ada tekanan dan sanksi dari berbagai negara Barat.

Kondisi lain yaitu Pengembangan instalasi nuklir Iran menjadi sangat problematis ketika secara geografis, Iran yang berada di Timur tengah yang merupakan kawasan penghasil minyak dunia. Iran yang notabene merupakan negara penghasil minyak terbesar kedua di Timur tengah setelah Saudi Arabia, berdasarkan data dari *Energy Information Administration* (EIA) pada tahun 2011 Arab Saudi memiliki cadangan minyak sebesar 262,6 milyar barel atau 17,85 persen

cadangan minyak dunia dan Iran memiliki cadangan minyaknya mencapai 137 miliar barel atau 9,31 persen dari total cadangan minyak dunia. Pendapatan perkapita nasional Iran sebagian besar disokong oleh penjualan dari hasil produksi minyak dari ladang minyak yang dimiliki oleh Iran (Viva News, 2012). Keengganan Iran untuk menghentikan program nuklirnya membuat Amerika Serikat menjatuhkan embargo dibidang minyak diikuti Uni Eropa.

Iran sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar dengan ekspor paling tinggi ke China menjadikan hubungan bilateral yang strategis kedua negara. Iran mendapatkan hasil benefit dari penjualan minyak ke China, sedangkan China mendapatkan suplai minyak untuk pemenuhan konsumsi minyak yang terus meningkat akibat industrialisasi yang terus tumbuh positif. Dan berdasarkan data dari Energy Global Trade Atlas, U.S. Energy Information Administration pada tahun 2010-2011 total ekspor minyak mentah Iran ke China mencapai 20 persen total produksi (EIA, 2010).

Pada Januari 2012 di utus Menteri Keuangan Amerika Serikat (AS) Timothy F. Geithner kunjungan tersebut untuk mencari dukungan China dalam mengembargo minyak Iran (Skalanews, 2012). Geithner justru menemukan penolakan dari Beijing untuk memberikan sanksi dan tekanan finansial terhadap Teheran. Dalam konferensi pers kepada para wartawan, Wakil Menteri Luar Negeri China, Cui Tiankai mengatakan, bahwa China mendukung upaya nonproliferasi global terhadap

berbagai isu nuklir, tetapi perdagangan terpisah dari permasalahan itu. Hubungan perdagangan normal dan kerjasama energi antara China dan Iran tidak ada hubungannya dengan masalah nuklir.

Secara tegas China menolaknya, keputusan China menolak embargo minyak ini jelas untuk melindungi kedaulatan negaranya dari ancaman ekonomi. Berdasarkan perspektif sepihak Beijing, Amerika Serikat tidak dapat mengatur hubungan China-Iran. Ataupun China juga sebaliknya tidak bisa mengatur hubungan Amerika-Iran. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis alasan-alasan China menolak memberikan embargo minyak kepada Iran. Oleh karena itu tujuan penulisan dalam jurnal ini adalah untuk menjelaskan kebijakan yang diambil oleh pemerintah China tetap melakukan pembelian minyak terhadap Iran.

Metode Penelitian

Dalam karya tulis ini, teknik analisis deskriptif untuk membahas permasalahan dalam karya tulis ini. Berdasarkan teori dan konsep Kebijakan Luar Negeri. Kebijakan luar negeri (*foreign policy*) merupakan strategi atau rencana, tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional secara spesifik yang dituangkan dalam kepentingan nasional. keputusan-keputusan yang diambil sebagai implementasi kebijakan luar negeri mencakup persepsi dan perilaku dari sekelompok pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kebijakan luar negeri suatu negara berdasarkan analisis faktor

objective systemic level geografis dan *National Atribut* level ekonomi dan pemerintahan (Govermental) (Perwita & Yani, 2005:49-59).

Faktor-faktor yang penulis gunakan merupakan faktor pendorong terhadap kebijakan luar negeri yang diambil China dalam menganalisa penolakan China dalam mengembargo minyak Iran. menggunakan pengukuran variable sumber daya Toma dan Gofman. *Objective Sistemik* China yang secara geografis dihubungkan dekat dengan jalur string of pearl yang berada di pakistan berbatasan dengan Iran mempunyai interaksi internasioanal yang meliputi hubungan diplomatis dan kegiatan ekonomi (*National Atribut*) berupa perdagangan bilateral China-Iran memiliki hubungan yang relatif baik. Hal ini dapat di verifikasi dengan kegiatan perdagangan kedua negara pada aspek ekspor impor. China merupakan negara importir minyak Iran terbesar dan dengan cadangan minyak Iran yang tinggi akan menjadi pertimbangan kebijakan luar negeri China mengingat meningkatnya industrialisasi China yang berbanding lurus dengan meningkatnya konsumsi minyak China. Selanjutnya dari pengukuran *National atribut*, secara *Govermental* China yang merupakan negara komunis mempunyai mekanisme pengambilan keputusan secara sentralistic sehingga keputusan kebijakan luar negeri murni diambil atas pertimbangan para elit.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dengan mengumpulkan arsip-arsip dari lembaga-lembaga

yang terkait dengan keperluan penulisan karya ilmiah ini. Dari kajian kepustakaan ini diperoleh fakta atau data yang diperlukan baik yang bersumber dari buku-buku literature, situs internet maupun tulisan-tulisan lain yang relevan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah pertumbuhan ekonomi China, kebutuhan energi China, adanya ajakan sanksi mengembargo minyak terhadap Iran. Kemudian, ditelaah alasan China melakukan penolakan terhadap embargo minyak Iran. Dalam melakukan penolakan embargo terhadap Iran peneliti membahas kebijakan luar negeri China menggunakan *Objective Sistemik* faktor geografis dan *National Atribut* factor ekonomi. Berdasarkan faktor ekonomi dan geografis dari masing-masing negara inilah yang menjadi landasan China tetap menolak memberikan sanksi embargo terhadap Iran.

Pembahasan

A. Kebijakan China Terhadap *Energy Security*

Konsumsi energi di seluruh dunia masih didominasi oleh negara industri besar seperti Amerika, China, Rusia dan Jepang. Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar energi dunia. Perkembangan ekonomi China yang begitu pesat menyebabkan kebutuhan energi terus meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan. China juga ingin memperkuat hubungannya

dengan Iran dan memperdalam kehadirannya di Asia Tengah untuk mendapatkan akses ke cadangan energi di Laut Kaspia. Mengamankan energi di laut kaspia akan membantu China mengurangi ketergantungan pada impor minyak secara maritim yang berasal dari negara-negara Arab di Teluk Persia, sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak.

Pentingnya cadangan energi untuk China bertumpu pada keinginan negara untuk membangun ekonominya, yang merupakan dasar dari upaya untuk memainkan peran yang lebih kuat dalam sistem internasional. Lebih dari 50% dari minyak mentah China impor berasal dari Timur Tengah pada tahun 2008. Badan Energi internasional menyatakan bahwa impor minyak China akan bergantung pada Timur Tengah sebesar 70% dari pada tahun 2015, naik dari 44% pada tahun 2006. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi China di sektor energi Iran memiliki peningkatan menggantikan negara negara barat, akibat sanksi yang dipimpin oleh Amerika Serikat atas program nuklir Iran (Jun & Lei, 2010:50).

Kebutuhan energi yang utama China adalah minyak. Pemerintah China sedang membangun hubungan dengan negara eksportir minyak besar sebagai cara untuk meningkatkan keamanan energi. diplomasi minyak telah menjadi agenda penting dalam serangkaian pertemuan pemerintah China dengan negara-negara eksportir minyak di Timur Tengah. pemerintah China dapat menawarkan keuntungan politik sekaligus

ekonomi. China dapat menggunakan oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat dengan negara eksportir minyak yang memiliki kesamaan kepentingan. kerjasama minyak China dengan negara di Timur Tengah dapat membantu untuk mengalihkan sikap pro-Amerikanya. Negara eksportir minyak juga mendapat keuntungan karena peran China yang sedang tumbuh pesat dalam institusi internasional terhadap kepentingan negara eksportir minyak. Iran misalnya mendapatkan dukungan China dalam kepemilikan hak nuklir damai. Secara ekonomi, peningkatan hubungan China dengan negara-negara eksportir minyak dapat menjamin keamanan suplai dan akses minyak di masa mendatang. Pemimpin pemerintahan masing-masing biasanya membekali kerjasama energi dengan mengeratkan kerjasama perdagangan dan investasi. idenya ialah ketergantungan ekonomi negara ekspor minyak terhadap China dapat membuat negara eksportir minyak sulit menolak kesepakatan minyak China.

Jumlah penduduk yang begitu besar, industrialisasi meningkatkan jumlah konsumsi energi. Yang teratas dalam daftar kebutuhan China adalah minyak. Namun ketersediaan sumber daya alam China tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Banyak sumber yang ditemukan china pada tahun 1960-an dan 1970-an, tetapi dalam dua warsa terkhir produksinya telah anjlok sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Dua puluh tahun yang lalu China adalah eksportir minyak terbesar di asia

timur. Kini, china telah menjadi importer minyak terbesar nomer dua di dunia. Pada tahun 2004, China membukukan sekitar 31 persen dalam peningkatan permintaan minyak dunia dan merupakan konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Kynge, 2007:145).

Efek industrialisasi China menyebabkan kerusakan lingkungan. Emisi karbon China diakibatkan oleh pertumbuhan penggunaan batubara dan minyak bumi. Selain itu, negara ini merupakan negara dengan penduduk terbesar dunia dan mengalami peningkatan ekonomi yang tinggi sehingga China mutlak membutuhkan sumber energi yang besar untuk kelangsungan perekonomiannya. Kebutuhan sumber energi yang besar tersebut dibutuhkan untuk menunjang industri yang terus berkembang sebagai strategi dalam hal pertahanan dan keamanan energi yang disebut dengan *energy security*.

Pemerintah China merencanakan suatu program pengurangan emisi di luar sektor energi seperti percepatan reboisasi dan pengembangan varietas rendah emisi metana serta *China's Eleventh Five Year Plant* yang memiliki target untuk mengurangi intensitas penggunaan energi sebanyak 20 persen pada tahun 2005 hingga 2010 (China Government, 2006). Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional (*the National Development and Reform Commission* (NDRC)) yang dibentuk pada tahun 2003 oleh pemerintah China untuk melakukan reformasi birokrasi dalam penyusunan kebijakan energi. NDRC merupakan

badan yang berwenang untuk mengatur dan menyusun kebijakan energi oleh *State Council*. Selanjutnya, NDRC memiliki beberapa biro untuk membantu kinerjanya. Pertama adalah Biro Energi yang berfungsi untuk memutuskan setuju atau tidak terhadap suatu proyek energi. Selanjutnya, Biro Harga yang memiliki control terhadap harga yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan energi seperti gas, listrik, dan lain-lain. Ketiga adalah Biro Konservasi Sumber Daya Energi dan Perlindungan Lingkungan Hidup yang memiliki tugas mencapai target dan efisiensi energi. Kemudian, terakhir adalah Biro Industri yang membuat kebijakan industri yang berkenaan dengan insentif energi. Dengan demikian, semua kebijakan energi nasional harus berpedoman pada kebijakan yang dikeluarkan oleh NDRC (Febriani, 2011:29).

Pada pelaksanaan pembangunan energi di China bukannya berlangsung tanpa hambatan. NDRC memiliki beberapa kelemahan, yaitu; tidak memiliki wewenang penuh dalam penyusunan kebijakan serta minimnya perangkat kerja dan sumber daya manusia. Hambatan ini juga dikarenakan China tidak memiliki Kementerian Energi yang memiliki kewenangan melakukan koordinasi total terhadap berbagai kepentingan semua aktor dalam urusan energi nasional. Selanjutnya, untuk mengatasi hambatan maka pada Juli tahun 2008 dibentuklah lembaga baru yaitu Administrasi Energi Nasional (*National Energy Administration* (NEA)). NEA bertugas

memberikan izin usaha energi, menetapkan harga minyak di tingkat pengecer atau ritel, dan melaksanakan kebijakan energi pemerintah pusat. Selain itu, sejak NEA didirikan, lembaga ini mengambil alih tugas Biro Energi NDRC dan pelaksanaan tugas harian Komisi Energi Nasional (*National Energy Commission* (NEC)). untuk menunjang pemenuhan kebutuhan energi di China, terdapat tiga perusahaan minyak milik negara, yaitu; *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC), *China Petroleum and Chemical Company* (Sinopec), dan *China National Petroleum Company*(CNPC). Pemerintah China mengatur operasi ketiga perusahaan minyak tersebut dengan memberikan segmen pasar yang berbeda. (Febriani, 2011:30)

B. Hubungan Bilateral China-Iran

Hubungan diplomatik China-iran berlangsung sejak tahun 1971, pada tanggal 16 agustus 2011 Iran dan China merayakan 40 tahun pembentukan hubungan diplomatik mereka membuka babak baru bagi perluasan hubungan bilateral antara China dan Iran. Meskipun situasi internasional dan regional berubah secara dramatis selama 40 tahun terakhir (Chinese Embassy, 2012). Hubungan bilateral antara kedua negara telah mempertahankan momentum yang baik. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, kontak tingkat tinggi antara kedua negara telah memperdalam dan meningkatkan rasa saling percaya dalam hal politik. Pada tahun 2010, perdagangan bilateral mencapai rekor sekitar 30 miliar US dolar yang

berarti ribuan kali dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya ketika awal membangun hubungan. Pada tahun lalu, Iran telah menjadi mitra dagang kedua China dan merupakan salah satu penyedia utama energi ke China. Perdagangan terbesar merupakan transaksi minyak.

Hampir dua pertiga cadangan minyak yang sudah terbukti terkonsentrasi di Teluk Arab, di mana Arab Saudi menguasai lebih dari seperempatnya, Irak dan Kuwait juga terdapat lading minyak. Ketiga negara ini menguasai sekitar separuh cadangan minyak dunia yang sudah diketemukan. Produsen besar potensial lainnya, Iran, menguasai sepersepuluh lebih sedikit cadangan minyak dunia. Negara-negara Teluk menguasai hampir 40 persen ekspor minyak mentah dunia, dimana porsi Arab Saudi sekitar 12 persen dan Iran 7 persen. China menjadi *net importer* minyak pada tahun 1993 dan minyak mentah pada tahun 1996. Diperkirakan pada tahun 2020 China harus mengimpor sekitar 57-73 persen dari kebutuhan minyaknya (Martin, 2011:370).

China pertama kali khawatir terhadap masa depan pasokan minyaknya pada tahun 1990-an dan karena itu mulai mengambil langkah-langkah untuk menjamin pasokan minyak. Hingga tahun 2006 pemasok terbesar tunggal China adalah Arab Saudi, tetapi Iran juga sangat penting. Sehingga wajar bila China mengupayakan hubungan lebih erat dengan Timur Tengah. Akan tetapi tidak seperti Afrika, kawasan itu oleh Amerika dianggap sebagai wilayah pengaruhnya. AS semakin dalam

terbenam dalam keruwetan Timur Tengah selama 30 tahun terakhir, menjalin hubungan sangat erat dengan Israel dan Arab Saudi pada khususnya, dan terlihat dalam perang teluk dengan Irak, produsen minyak terbesar kedua, dan invasi tahun 2003 dan berakhir dengan pendudukan negara itu (Martin, 2011:372). Oleh sebab itu, China melangkah sangat hati-hati di kawasan agar tidak membikin perkara dengan AS, yang hubungan dengannya sejak reformasi dimulai, menjadi prioritas China diatas segalanya.

Selama beberapa tahun terkhir China menerapkan berbagai strategi untuk mengamankan pasokan minyak dari kawasan tersebut. China berusaha merundingkan perjanjian pasokan energi jangka panjang. Perusahaan-perusahaan minyak China berusaha mendapatkan hak investasi dan menggarap ladang-ladang minyak di kawasan itu dan, akhirnya China mengundang perusahaan-perusahaan Teluk untuk menanam modal di kilang-kilang penyulingan China guna membangun hubungan lebih erat.

Di jantung Strategi China di Timur Tengah terdapat Iran, yang sudah lama punya hubungan dekat dengan China. Kedua negara ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya memiliki peradaban sangat tua dengan kekayaan sejarah dan perasaan unggul daripada negara-negara lain di kawasan masing-masing. Keduanya juga pernah sama-sama disengsarakan oleh barat. Mereka yakin bahwa bakal lebih makmur di sebuah dunia yang tidak lagi di dominasi barat.

Keadaan hubungan China dengan Iran umumnya didasarkan pada keperluan China menemukan cara untuk memenuhi dan menjamin kebutuhan energi yang terus meningkat, Secara geografis Selat Hormus yang berada dekat dengan perbatasan Pakistan, dimana China telah membangun jalur pengamanan pasokan minyaknya di pelabuhan Gwadar pada tahun 2002, disini China adalah investor utamanya. Pelabuhan Gwadar terletak di pantai barat daya Pakistan, pelabuhan berbatasan dengan selat hormus dimana minyak China di kirim melalui selat ini. Hubungan China-Iran dari hubungan ekonomi, militer, dan politik mereka agar gambaran hubungan tidak hanya pada apa kepentingan China di Iran, tetapi juga bagaimana kepentingan Iran di China juga dan bagaimana kebijakan hubungan bilateral kedua negara. Sebagai kekuatan global yang sedang bangkit , tentu china mengupayakan hubungan bersahabat dengan negara-negara yang kuat yang pada gilirannya mendongkrak pengaruhnya, dan Iran sangat memenuhi kategori ini. Meski begitu China bertindak hati-hati dalam hubungannya dengan Iran. Bagaimanapun juga, faktor paling penting yang mengganjal hubungannya dengan Iran adalah sikap Amerika Serikat. China melewati titian diplomatik dengan lihai, kadang-kadang bekerja sama dengan Iran yang bertentangan dengan kebijakan AS dan kadang-kadang bekerja sama dengan AS yang bertentangan dengan kebijakan Iran. Belum lama berselang China berhasil mementahkan upaya AS memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran.

C. Kepentingan Ekonomi dan Stabilitas Negara China

Berdasarkan hubungan yang relatif dekat dan beragam Beijing dengan Teheran. Amerika Serikat menyerukan kepada China untuk semakin besar memberikan tekanan terhadap Iran untuk menjadi transparan atas kemampuan nuklirnya sesuai dengan persyaratan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA). Hal ini tentu bukan pertama kalinya Amerika Serikat telah meyebut China membantu mencapai beberapa tujuan kebijakan Iran, China telah menjadi salah satu sekutu kuat Republik Islam sejak 1979 Revolusi dan pasti memiliki kepentingan yang lebih besar. China tidak mengizinkan hubungan dengan Iran terganggu sampai saat ini, China telah bersedia mengambil risiko secara signifikan dengan hubungan mereka dalam menghadapi tekanan internasional terkait program nuklir Iran. Menjaga hubungan baik dengan Iran adalah penting bagi China, melihat situasi internasional sekarang ini isu nuklir Iran harus diselesaikan.

Secara politis banyak negara-negara lain yang meningkatkan kekhawatiran mereka terhadap China. Hal ini dikarenakan tatanan dunia baru dimana pertumbuhan ekonomi menuju China. Peran China dalam struktur internasional mulai berkembang, sehingga empat kekuatan besar, Amerika, Jepang, Rusia dan Jerman, secara bertahap menaikkan kekhawatiran mereka tentang China. Setelah Amerika dan Rusia secara menurun atau berhenti memberikan bantuan militer dan

ekonomi mereka ke negara-negara dunia ketiga, semakin banyak negara-negara dunia ketiga berbalik ke arah China untuk hubungan yang lebih baik. Tujuan mereka adalah untuk mencari dukungan dari China dan belajar dari pengalaman reformasi ekonomi China.

Kepentingan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi China mulai lepas landas dengan sungguh-sungguh. Perluasan proses industrialisasi China yang sudah pasti membutuhkan energi. Cadangan minyak bumi di provinsi Xinjiang dan laut China Selatan gagal memenuhi harapan dengan cadangan yang ada, produksi energi China terutama produksi minyak dalam negeri gagal memenuhi kebutuhan industri, dan China menjadi negara pengimpor minyak mentah pada tahun 1993. Sejak itu, pertumbuhan permintaan China untuk minyak impor menjadi besar dan memiliki dampak pada pasar energi dunia.

Permintaan minyak China dua kali lipat 1,7-3,4 juta barel per hari antara tahun 1985 sampai 1995. Ini dua kali lipat lagi, mencapai 6,8 juta barel per hari pada tahun 2005. Pada tahun 2006 permintaan minyak adalah 6.98 juta barel per hari (bph), dan menjadi 7.59 juta barel per hari (bph) pada tahun 2007 dan meningkat ke 8.05 juta pada tahun 2008 dan lebih lanjut untuk 9,96 juta barel per hari pada tahun 2012 . Departemen Energi memperkirakan bahwa China impor minyak akan naik menjadi 9,4 juta barel per hari pada tahun 2025. Xinjiang mempertahankan sekitar 20,9 milyar ton minyak

dan 108,5 milyar meter kubik gas alam, masing-masing dihitung 25,5 per persen dan 27,9 persen dari total cadangan minyak onshore dan gas alam China. Pada tahun 2008 China menghasilkan sekitar 4,0 juta barel per hari total cairan minyak, yang 96 persen adalah minyak mentah (Trading Economics, 2011).

Laporan IEA menyebutkan bahwa China akan menjadi pendorong utama permintaan energi di seluruh wilayah Asia, penghitungan untuk 48,9 persen dari non-OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tahun 2012. Selain itu, mengingat pertumbuhan ekonomi negara sedang booming, berdasarkan laporan IEA permintaan produk minyak diproyeksikan meningkat sebesar 5,6 persen per tahun rata-rata hampir 10 mn barel per hari (bph) pada tahun 2012, mengkonsolidasikan posisinya sebagai minyak terbesar kedua konsumen setelah Amerika Serikat. Hal ini disebutkan bahwa impor minyak mentah Cina diperkirakan akan tumbuh sebesar 80 persen dalam jangka menengah, dari 2,5 juta barel per hari pada tahun 2007 menjadi 4,5 juta barel per hari pada tahun 2012, karena penambahan kilang yang akan memperluas kapasitas penyulingan minyak mentah oleh lebih dari 2 mn barel per hari pada tahun 2012, serta rencana untuk penyimpanan minyak mentah strategis (Forbes, 2012).

Faktor lain yang penting dalam kontribusi untuk permintaan China untuk minyak dan gas adalah kebutuhan untuk mengurangi penggunaan batubara, yang bertanggung jawab untuk sekitar

tiga-perempat dari pasokan energi domestik China. Dengan meningkatkan degradasi lingkungan dan tingginya tingkat polusi di kota-kota besar China (Karbon dioksida, sulfur dioksida dan partikulat), ada kebutuhan mendesak untuk beralih ke lain sumber energi, sehingga meningkatkan permintaan China untuk gas alam, yang menghasilkan lebih sedikit karbon monoksida.

Dengan demikian bagi para pemimpin China, perkembangan ini menempatkan peningkatan pada kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya minyak dan gas di luar perbatasan China. China adalah konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Seiring dengan pertumbuhan ekonominya kebutuhan energi dalam negeripun ikut meningkat. Cadangan minyak China dijadwalkan akan habis dalam beberapa tahun, sehingga negara secara agresif sedang mencoba untuk mengamankan pasokan minyak mentah di masa depan, sehingga lebih baik mengamankan aliran pasokan minyak. Salah satu partner China dalam bekerjasama adalah Iran.

Kebutuhan energi China meningkat lebih cepat karena pembangunan ekonominya. Saat ini China memiliki banyak kebutuhan dibidang energi terutama minyak. Sumber daya didalam negeri produktivitasnya tidak mampu memenuhi kebutuhan minyak China dan ini mendorong China untuk menekankan impor minyak dari luar negeri. Oleh karena itu China hanya bisa mengandalkan impor minyak untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut ini gambar total produksi minyak dalam negeri dibandingkan konsumsi dalam negeri China.

Stabilitas Negara China

China merupakan negara komunis terbesar di dunia. Pasca perang dingin China menyuguhkan paradoks menggelitik dan tidak terduga “transformasi ekonomi paling dasyat dalam sejarah manusia sedang disetir sebuah pemerintahan komunis dalam sebuah periode yang menyaksikan keruntuhan komunisme Eropa. Dalam sistem komunis China negara senantiasa dipandang sebagai puncak masyarakat, memiliki kedaulatan atas segala yang lainnya. Di barat ide tentang kedaulatan rakyat terletak pada jantung politik, ada perbedaan fundamental dalam menafsirkan kedaulatan nasional. Di barat, kedaulatan nasional berkaitan erat dengan gagasan tentang kedaulatan rakyat. Di China keduanya terpisah. China menempatkan kedaulatan nasional sebagai kedaulatan tertinggi, kedaulatan rakyat digantikan dengan kedaulatan negara (Martin, 2011:74). Terdapat tradisi yang sangat kuat tentang kedaulatan negara di China.

Stabilitas politik di China (modernisasi) membutuhkan dua prasyarat, yang pertama adalah perdamaian internasional, dan yang kedua adalah stabilitas politik dalam negeri. Syarat krusial bagi kemajuan China adalah stabilitas politik (Martin, 2011:274). Menjaga stabilitas politik hanya dapat tercapai jika para pembuat kebijakan memahami bahwa pada dasarnya aktivitas politik yang mereka lakukan harus mengacu pada tujuan negara. baik buruknya ekonomi dalam sebuah negara, di pastikan akan berdampak pada semua sendi kehidupan dalam negara tersebut termasuk

diantaranya adalah stabilitas politik dan keamanan.

Kebangkitan ekonomi China yang diperkirakan akan dapat mengakhiri sikap Unilateralisme Amerika Serikat sebagai akibat dari ketiadaan kekuatan baru yang mampu mengalahkan Amerika Serikat pasca runtuhnya Komunisme Uni Soviet. Namun disisi lain progres positif dalam bidang ekonomi China yang sangat signifikan ini bukan tanpa masalah. China yang dalam perkembangannya mengalami sejarah panjang yang cukup luar biasa dari mulai masa kekaisaran Dinasti, adanya revolusi yang dipimpin oleh Sun Yat Sen yang sempat membawa China menjadi negara Republik dan tampilnya Mao Zedong sampai pada munculnya tokoh Deng Xiaoping, China akhirnya menjadikan dirinya sebagai negara Republik Rakyat China.

Maka demi menjaga stabilitas politik, China harus menjaga perekonomiannya tetap stabil. salah satu kebutuhan perekonomian China adalah impor minyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Iran adalah salah satu partner impor minyak terbesar kedua di Timur Tengah. Tapi permasalahan nuklir Iran menjadikan negeri itu dikenai banyak sanksi oleh DK PBB, Amerika Serikat dan Uni Eropa, dan beberapa negara Asia.

Menteri Keuangan Amerika Serikat Timothy Geithner pada Selasa lalu mengunjungi Beijing untuk mencari dukungan bagi sanksi AS pada industri minyak Iran, tetapi para pejabat China menentang keras aksi itu. Juru bicara Kementerian Luar Negeri China, Liu Weimin pada Rabu dalam jumpa pers, mengatakan, tidak rasional bahwa

sebuah negara ingin menduniakan undang-undang internalnya dan juga meminta negara-negara lain untuk melaksanakannya.

China sebagai sebuah negara besar akan melanjutkan impor minyak Iran untuk memenuhi permintaan logis kebutuhan energinya, Weimin meyakinkan bahwa pihaknya senantiasa menegaskan bahwa kerja sama China dengan Iran di sektor energi adalah normal dan transparan.

"Kerja sama itu tidak melanggar resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB. Ditegaskan, Beijing menolak hubungan program nuklir Tehran dengan transaksi perdagangan dengan negara itu. China percaya bahwa kerja sama normal di sektor energi dan permintaan rasional, sama sekali tidak ada hubungannya dengan program nuklir Iran, dan kerja sama itu tidak boleh dikait-kaitkan (JPNN, 2012).

China dengan tegas menolaknya, keputusan China menolak embargo minyak ini jelas untuk melindungi kedaulatan negaranya dari ancaman ekonomi. Perspektif sepihak Beijing, keputusan tidak dapat mengikat ketiga pihak, Amerika Serikat tidak dapat mengatur hubungan China-Iran. Ataupun China juga sebaliknya tidak bisa mengatur hubungan Amerika-Iran, hal ini seperti yang Amerika Serikat lakukan yaitu masih dalam mentalitas hegemoni. Penerapan hukum AS di luar wilayah kedaulatan Amerika Serikat untuk wilayah dan warga negara dari negara-negara lain adalah varian modern dari ekstra-teritorial yang dipermalukan China dalam seratus tahun setelah Perang Opium. Sebagai negara berdaulat, China

sendiri memiliki kekuatan yang sah untuk mengatur hubungan dengan negara-negara lain. Hukum AS tidak akan mempengaruhi kedaulatan China. Jika pemerintah China setuju untuk mengatur hubungan China dengan Iran, mungkin melalui kesepakatan untuk resolusi Dewan Keamanan atau melalui perjanjian bilateral dengan pemerintah AS, China secara cermat akan mematuhi peraturan mereka.

Kesimpulan

Penguasaan wilayah Timur Tengah oleh Amerika Serikat mewakili "kolonialisme baru" di Timur Tengah, sehingga kedekatan hubungan China-Iran menjadi upaya mengimbangi kekuasaan Amerika Serikat di Timur Tengah. Iran akan sulit untuk melibatkan kekuatan melawan Amerika Serikat tanpa bantuan China. Dalam dunia internasional meningkatnya persaingan untuk sumber daya bagi kelangsungan suatu negara diperlukan upaya untuk meraih tujuan nasional sehingga tetap melakukan pembelian minyak Iran merupakan pengamanan pasokan energi. Permasalahan embargo minyak Iran sebenarnya bukan hanya masalah antara Amerika Serikat-Iran, melainkan juga permasalahan Amerika Serikat dengan China. Perjuangan China untuk menjaga pertumbuhan ekonominya saat ini adalah dengan kerja sama dengan seluruh negara dan organisasi internasional yang menaungi. Energi adalah salah satu kebutuhan utama dalam pembangunan ekonomi China maka china perlu mengamankan jalannya pasokan energi itu.

Melanjutkan pembelian minyak antara kedua

negara akan memperdalam hubungan mereka setidaknya dalam jangka waktu yang panjang. Iran sebagai negara kaya akan sumber daya alam terutama di sektor energi membutuhkan pasar China yang besar dan China ingin mendapatkan manfaat tertinggi dari energi Iran. Potensi kerja sama bilateral antara Iran dan China melampaui bidang energi, dan mereka menyadari, dan secara nyata mereka mendapat konsekuensi positif dalam bidang ekonomi, politik dan keamanan. maka hubungan akan bertahan pada tingkat optimal sebagian besar didasarkan pada keadaan mereka yang saling membutuhkan. Melalui kebijakan luar negerinya China hendak mencapai tujuan nasional yaitu untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. China merupakan negara komunis yang mampu menentukan arah kebijakan luar negerinya tanpa intervensi atau campur tangan dari Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

Buku :

- Akbar, N. 2011. *Transformasi Besar China: Dinamika Besar Negara Dalam Kebangkitan Ekonomi*. Jogja: Media Utama.
- Kygné, James. 2007. *Rahasia Sukses Ekonomi China*. Bandung: Mizan.
- Martin, J. 2011. *When China Rules The World*. Jakarta: Kompas.
- Perwita, B. A. A. & Yani M. Y. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya.

Jurnal dan Laporan

Liu Jun and Wu Lei .2010. *Journal Of middle*

eastern and islamic studies (in asia): Key Issues in China-Iran Relations. Yunan University Vol 4: 41-57.

Nova febriani. 2011. *Kebijakan Luar Negeri China Dalam The United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.

Internet:

China Government. 2006. *The 11th Five-Year Plan: Targets, Paths and Policy Orientation*.
http://www.gov.cn/english/2006-03/23/content_234832.htm. [15 Juni 2014].

Chinese Embassy. 2012. *China, Iran celebrate 40th anniversary of establishment of diplomatic relations. 2012*.
<http://ir.chineseembassy.org/eng/zygx/t841539.htm>. [15 Januari 2015].

Forbes. China oil demand stabilizing. 2012.
<http://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2012/08/09/china-oil-demand-stabilizing/>. [12 Januari 2014].

EIA. 2010. *Country Analysis Brief Iran*.
<http://www.eia.gov/cabs/Iran/Full.html>. [16 Juni 2013].

Electrical System. *Konsumsi Energi Dunia*. 2011.
<https://electricalsystem.wordpress.com/2011/03/04/konsumsi-energi-dunia-dan-asia/> [15 Desember 2015].

JPNN. 2012. *China Tolak Embargo Minyak Iran*.
<http://www.jpnn.com/read/2012/01/12/113991/China-Tolak-Embargo-Minyak-Iran>. [15 Desember 2012].

Skalanews. 2012. *Cina Tolak Batasi Impor Minyak dari Iran*.
<http://skalanews.com/news/detail/103492/3/cina-tolak-batasi-impor-minyak-dari-iran.html>. [14 Juni 2013].

Trading Economics. 2011. *China GDP*.
<http://www.tradingeconomics.com/china/gdp> [15 Juni 2014].

Viva. 2012. *10 Negara Penikmat Kenaikan Harga Minyak*.
<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/293>

[842-10-negara-penikmat-kenaikan-harga-minyak](#). [14 Juni 2014].

